

PENGEMBANGAN OLAHRAGA REKREASI RIVER TUBING MELALUI *SPORT TOURISM*

Ridwan Susanto

Mochamad Purnomo, S.Pd., M.Kes

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

Ridwansusanto16060474163@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pengembangan olahraga rekreasi *river tubing* melalui sport tourism. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Diketahui bahwa kurang adanya upaya pengembangan olah raga rekreasi terutama *river tubing*, sehingga masih ada pemanfaatan yang kurang optimal terkait river tubing. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dengan cara pengelolaan yang tepat dan bekerjasama dengan pemerintah setempat. Peran stakeholder atau pemerintahan dalam mengembangkan bisnis wisata adalah sebagai regulator dan fasilitator. Yang perlu digaris bawahi dalam MoU antara pemerintah dengan perusahaan adalah perjanjian kerjasama antara pemilik usaha dengan pemerintah, meliputi pajak dan lain-lain. Dampak positif adanya wisata adalah peningkatan ekonomi masyarakat desa sekitar dan pendapatan daerah yang bertambah. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang akan diolah dan dianalisis. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai data primer yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kata kunci : river tubing, wisatawan, pemerintah, olahraga, rekreasi, pengelolaan

ABSTRACT

This study aims to determine the procedures for developing river tubing recreational sports through sport tourism. The data collection in this study used semi-structured interviews, observation, and documentation studies. It is known that there is a lack of efforts to develop recreational sports, especially river tubing, so that there is still less than optimal utilization related to river tubing. To overcome this problem, steps are needed to increase tourist attraction by means of proper management and collaboration with local governments. The role of stakeholders or government in developing the tourism business is as a regulator and facilitator. What needs to be underlined in the MoU between the government and the company is the cooperation agreement between the business owner and the government, including taxes and others. The positive impact of tourism is an increase in the economy of the surrounding village community and increased regional income. The method in this study uses a qualitative research approach. In this study, the researcher acts as a data collector to be processed and analyzed. The types of data in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques used in qualitative research as primary data are interviews, observation, and documentation.

Keywords : river tubing, tourists, government, sports, recreation, management

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kegiatan olahraga yang dilakukan ini tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Kegiatan olahraga saat ini sudah bertransformasi menjadi olahraga yang sifatnya sudah menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia karena mampu menjadikan

tubuh menjadi lebih bugar dan dapat memberi dampak positif lain bagi tubuh. Dilansir dari kompas.com, manfaat olahraga antara lain bisa membuat lebih bahagia, menurunkan berat badan, meningkatkan energi positif, mengurangi resiko kronis, menjaga kesehatan kulit, menjaga memori otak, relaksasi, dan mengurangi rasa sakit pada tubuh karena kurang gerak.

Dengan berkembangnya kehidupan modern, mungkin banyak orang merasa jenuh apabila olahraga yang dilakukan hanya terbatas. Sehingga dunia olahraga juga mengalami banyak kemajuan dan perubahan. Perkembangan olahraga juga terjadi sangat pesat di masyarakat. Banyak destinasi wisata yang dijadikan olahraga dengan memanfaatkan fasilitas alam untuk berolahraga rekreasi, seperti pegunungan, danau, dan lautan. Selain itu, di jaman sekarang olahraga rekreasi banyak dijadikan sebagai bisnis industri. Ditambah lagi kebijakan Kementerian Rekreasi dan Pariwisata mencanangkan program *sport tourism* yakni wisata yang dikombinasikan dengan olahraga. Dengan dukungan serta kolaborasi antara pemuda desa, perangkat desa, dan *stake holder* konsep *sport tourism* ini dapat menambah pemasukan. Karena tidak bisa dipungkiri juga bahwa pariwisata merupakan salah satu andalan pemerintah untuk menggerakkan roda perekonomian secara cepat dan efisien.

Di Indoneisa sendiri, sejak diadakan Asian Games pada tahun 2018 di Jakarta dan Palembang, banyak wisatawan yang dibuat terpukau oleh keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, banyaknya ajang kompetisi dalam bidang olahraga yang mengundang atlet dunia dan menghadirkan banyak penonton yang dapat digunakan sebagai salah satu ajang mengangkat dan memperkenalkan potensi wisata yang ada di Indonesia dan sebagai ajang promosi efektif pariwisata di Indonesia kepada mancanegara.

River tubing merupakan salah satu olahraga rekreasi air yang dilakukan di sungai. Dengan konsep menuruni medan sungai, aliran irigasi, dan jeram sungai dengan media ban. Menurut Amalia Yunita selaku Ketua Umum Federasi Arung Jeram Indoneisa (FAJI), *river tubing* berkembang di Sungai Alas, Aceh pada tahun 1990, yang kemudian wisata *river tubing* mulai berkembang 5-10 tahun yang lalu di berbagai provinsi di Indonesia seperti Banten, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Bali, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.

River tubing juga dapat dijadikan sebagai olahraga industri yang juga dapat menambah pemasukan desa dengan konsep pariwisata. Ditambah dengan konsep *sport tourism* yang sedang berkembang pesat untuk memajukan perekonomian desa, olahraga *river tubing* dapat dijadikan icon desa yang akan berdampak pada kesejahteraan perekonomian masyarakat desa.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membuat riset penelitian dengan judul “Pembangunan Olahraga Rekreasi *River Tubing* Melalui Sport Tourism” dengan harapan peneliti mengetahui bagaimana pengelolaan wisata dengan menerapkan konsep wisata yang aman dan nyaman.

METODE

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2006:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dll secara holistik yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah latar belakang dan penelitian ini berusaha menjawab *how* dan *why* mengenai olahraga rekreasi *river tubing* dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan wisata *river tubing*.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang akan diolah dan dianalisis. Ditinjau dari kondisi saat ini dan keterbatasan peneliti dalam pengambilan data, pengambilan beberapa data memanfaatkan media komunikasi melalui *teleconference* untuk berkomunikasi dengan informan. Namun dengan pengambilan data yang tidak secara langsung ini diharapkan tidak mengurangi kekuatan dan keabsahan data yang diperoleh.

C. Data dan Sumber Data

Ulfatin (2013:174) menjelaskan data adalah fakta dan angka yang diperoleh ketika melakukan penelitian sebagai bahan untuk menyusun informasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah fakta, pendapat, dan kata-kata informan. Sedangkan data sekunder adalah sumber data tertulis, foto, dan dokumen pendukung lain.

Menurut Ulfatin (2013:174) sumber data adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian. Sumber data penelitian ini adalah informan dan dokumen pendukung. Informan dalam penelitian ini adalah operator wisata obeh dan selolawang *river tubing*, ketua *east java eco tourism forum*, dan kepala desa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data di

lapangan. Menurut Mukhtar (2013:100) tiga teknik dasar yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai data primer yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini karena kondisi saat ini dan keterbatasan peneliti, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur agar wawancara berjalan sesuai fokus penelitian dan menjawab fokus penelitian. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan inti sesuai fokus penelitian, lalu ada beberapa pertanyaan yang mengalir sesuai dengan jawaban narasumber.

2. Observasi

Selain dengan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi agar jawaban lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam teknik observasi ini peneliti berperanserta sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung sehingga kehadiran peneliti tidak mempengaruhi hasil yang di dapatkan ketika di lapangan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini antara lain data yang diperoleh ketika pengumpulan data dilaksanakan. Antara lain beberapa foto yang diperoleh ketika sebelum pandemi berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:335) teknik analisis data adalah proses penyusunan data yang diperoleh dari lapangan, baik data hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi, dengan menjabarkan menjadi kesimpulan umum yang mudah difahami peneliti maupun pembaca. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses menyederhanakan data lapangan dengan cara memilah data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dengan cara memberi kode dan tabel sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses merangkai hasil penelitian menjadi kalimat atau narasi yang mudah dipahami oleh pembaca, dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses analisis data menjadi data yang terpolakan dan dapat diketahui hubungan sebab akibat berdasarkan pada bukti pendukung yang konsisten dari awal hingga akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil :

Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Cara mengelola wisata rivertubing :

- Mengetahui daya tarik desa, mempunyai dan mengembangkan produk unggulan desa, dan melakukan *branding* wisata untuk mendongkrak popularitas desa. Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan atau memperkenalkan wisata ini melalui media sosial atau website. Banyak operator atau pemilik usaha lapangan yang memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan bisnisnya. Seperti melalui influencer atau promo di media sosial, instagram, facebook, youtube, tiktok, brosur, promo lain seperti promo penawaran paket wisata study tour, dan lain-lain yang biasa dilakukan di sekolah-sekolah atau perusahaan untuk kegiatan. Untuk produk unggulan desa dibantu promo dengan UMKM, berjualan di sekitar lokasi wisata, dan berjualan di *marketplace*.
- Menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. antara lain untuk guide, keamanan, kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan. Dalam menjalankan usaha wisata di alam bebas, dan melibatkan banyak orang, hendaknya menerapkan standar operasional prosedur yang sesuai. Karena olahraga di alam bebas berbahaya dan berhubungan dengan nyawa seseorang. Namun sayangnya, dari beberapa informan yang diwawancarai untuk standar operasional prosedur *river tubing* belum ditetapkan. Jadi, beberapa pemilik usaha lapangan membuat aturan baku sendiri untuk keselamatan. Beberapa standar operasional prosedur yang perlu ditetapkan antara lain untuk *safety*, *guide*, kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan pengunjung.
- Mempunyai penambahan fasilitas setiap tahun. Seperti photooboth, gazebo, ban karet, pelampung, toilet, dan lain-lain. Dalam mengembangkan usaha wisata dan berhubungan dengan banyak orang, baiknya pemilik usaha menyesuaikan fasilitas penunjang, dan menambah fasilitas yang ada. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas umum dan fasilitas

- khusus. Hal ini juga masuk dalam investasi perusahaan dalam mengembangkan bisnis.
2. Peran stakeholder dalam pengembangan wisata *river tubing*. Stakeholder yang dimaksud disini adalah pemerintah. Dalam hal ini pemerintah berkedudukan sebagai regulator atau pembuat peraturan atau kebijakan, dan fasilitator atau penyedia fasilitas.
 - Pemerintah berperan sebagai regulator atau pembuat aturan adalah pemerintah yang membuat aturan, perjanjian, pengaturan kerjasama, kesepakatan pajak, dan lain-lain.
 - Pemerintah berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan adalah pemerintah yang menyediakan pelatihan dan pengembangan untuk sumber daya manusia seperti sertifikasi, penambahan dan pengembangan fasilitas penunjang, dan lain-lain.
 3. Dampak wisata *rivertubing* terhadap masyarakat.
 - Adanya wisata di desa ini berdampak pada peningkatan sektor ekonomi keluarga. Karena dalam pelaksanaannya, tetap menggunakan sumber daya manusia dari desa tersebut, dan kebutuhan lain seperti lahan parkir, porter, toilet, kantin, tetap dari masyarakat desa sekitar.
 - Adanya wisata di desa juga berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah. Sebab pemilik usaha juga menyeter beberapa persen pendapatan kepada daerah sebagai ganti retribusi dan pajak.

Pembahasan

1. Cara mengelola wisata river tubing

Cara yang dilakukan untuk mengelola wisata *river tubing* adalah dengan mengetahui daya tarik wisata, mengembangkan produk unggulan desa, dan melakukan branding wisata. Hal ini untuk mengetahui potensi yang bisa dikembangkan desa untuk menambah pendapatan. Misalnya di Pacet, Pacet terletak di kaki Gunung Welirang dan Gunung Penanggungan. Sehingga udara disana masih sejuk dan polusinya masih sedikit. Ditunjang dengan suasana yang asri, sehingga disana banyak yang mengembangkan bisnis wisata, outbond, atau villa. Hal ini ditunjang dengan pendapat Pratiwi, Luh Putu Kirana (2018, 60) yang menyebutkan faktor-faktor yang mendukung olahraga wisata antara lain : objek wisata yang menarik, aksesibilitas mudah, kehidupan sosial budaya yang menarik, potensi wisata buatan yang menarik, masyarakat yang ramah, lingkungan yang bersih dan indah, fasilitas penunjang wisata lengkap.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 juga menyebutkan bahwa daya tarik wisata alam yang dimaksud adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Selain itu, Putra Hendra Adi dan Supriyono (2020,450) menjelaskan wahana alam ini menawarkan suasana pedesaan yang asri dan juga menjadi salah satu keunggulan adalah fasilitas penunjang seperti kamar ganti, mushola, tempat makan, toilet, dan tempat beristirahat, dengan tujuan agar pengunjung benar-benar menikmati masa liburan mereka.

Selain itu, untuk membuat bisnis wisata yang melibatkan banyak orang, yang perlu diperhatikan adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan di perusahaan tersebut. Termasuk di dalamnya adalah manajemen kecelakaan atau keselamatan. Yudistira dan Susanto (2012) menjelaskan pengertian risiko secara umum adalah segala sesuatu yang dapat terjadi pada diri manusia yang sebenarnya tidak diharapkan muncul. Sedangkan AICTS (2006) menjelaskan bahwa elemen yang bisa terkena dampak kecelakaan antara lain manusia, fasilitas, lingkungan, infrastruktur, sarana umum dan ekonomi. Jadi, dalam membuat bisnis wisata, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana cara membuat wisata yang aman dengan memikirkan bagaimana standar operasional prosedur dan *problem solving* atau bagaimana cara apabila kejadian yang tidak diinginkan itu datang.

Usaha yang dilakukan untuk mengenalkan usaha wisata yang dilakukan ada berbagai macam cara, misalnya dengan bantuan media sosial atau melakukan promo langsung. Apabila dengan media sosial, bisa dengan website, facebook, instagram, atau membuat *short movie* yang kemudian di upload di youtube. Seperti yang dikatakan Putra, Hendra Adi dan Supriyono (2020,450) usaha yang digunakan Muncul River Tubing untuk promosi dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial yang dilakukan oleh pengelola atau pemilik wahana Muncul *River Tubing*. Upaya atau inisiatif yang dilakukan terbilang sudah cukup bagus, pihak Muncul River Tubing sangat jeli dalam melihat potensi pasar yang ada, sehingga dengan pengamatan tersebut pemilik Muncul River Tubing memutuskan untuk menjadikan media sosial dan website sebagai sarana pemasaran. Hal tersebut dinilai lebih efektif oleh pemilik Muncul River

tubing untuk sarana promosi dibandingkan dengan alat-alat promosi yang lainnya dikarenakan faktor perkembangan zaman yang cenderung beralih ke era digital. Selain itu, usaha lain yang bisa dilakukan adalah dengan promo langsung ke sekolah atau perusahaan untuk kegiatan.

Bentuk positif dari pengelolaan wisata yang baik adalah adanya progress atau peningkatan kualitas wisata. Setelah melakukan wawancara, diperoleh satu kesimpulan seperti adanya peningkatan fasilitas atau sarana prasarana tiap tahun sebagai hasil dari sebagian pendapatan yang diperoleh. Kelengkapan sarana dan prasarana juga berfungsi untuk produktivitas perusahaan dalam mengembangkan bisnis. Hal serupa juga disebutkan oleh Putra, Hendra Adi dan Supriyono (2020,451) yang menyebutkan untuk sarana dan prasarana serta keamanan atau *safety* di Muncul *River Tubing* sendiri tergolong cukup lengkap. Muncul *River Tubing* mempunyai 120 ban dalam yang sudah di modifikasi, pelampung berjumlah 115 dengan rincian 75 pelampung untuk orang dewasa dan 40 pelampung untuk anak-anak, serta 80 helm. Fasilitas pendukung lainnya berupa sebuah mobil *pick up* untuk mengangkut pengunjung menuju *start point*, ruang ganti, serta kamar mandi untuk keperluan bersih diri setelah berarung jeram.

2. Peran *stakeholder* dalam pengembangan wisata *river tubing*

Peran *stakeholder* atau pemerintahan dalam mengembangkan bisnis wisata adalah sebagai regulator dan fasilitator. Yang perlu digaris bawahi dalam MoU antara pemerintah dengan perusahaan adalah perjanjian kerjasama antara pemilik usaha dengan pemerintah, meliputi pajak dan lain-lain. Danasaputra dalam Sudiana (2018, 64) menyebutkan dampak olahraga pariwisata terhadap pemerintah antara lain meningkatkan kerjasama yang dilakukan pemerintah pusat dengan daerah dalam mengontrol objek wisata, menemukan dan mengembangkan objek wisata baru untuk meningkatkan objek wisata yang sudah ada, meningkatkan kesempatan kerja untuk warga lokal, meningkatkan produk desa dan pemasaran lokal dalam segala aspek pariwisata, memperkenalkan jenis budaya daerah, dan pencinta olahraga yang dipertandingkan atau dijadikan atraksi olahraga.

Selain itu, Sudiana (2018,63) menyebutkan jika sebagai produk industri olahraga, olahraga pariwisata memerlukan pengelolaan yang berkesinambungan agar mampu menarik minat wisatawan asing maupun lokal sebagai

konsumennya. Pengelolaan tersebut harus dilakukan secara berlanjut dan direncanakan dengan baik, sehingga mampu memberikan dampak yang positif bagi pembangunan pariwisata dan pada akhirnya mampu mendorong peningkatan penerimaan devisa daerah.

3. Dampak wisata *river tubing* terhadap masyarakat sekitar

Dampak positif adanya wisata adalah peningkatan ekonomi masyarakat desa sekitar dan pendapatan daerah yang bertambah. Sudiana (2018, 64) menyebutkan dampak positif adanya wisata untuk masyarakat sekitar antara lain membuka kesempatan berwirausaha bagi masyarakat sekitar lokasi wisata. Usaha yang dapat dikembangkan seperti penyediaan makanan, minuman, usaha transportasi baik tradisional maupun konvensional. Selain itu, Hilman, Yusuf Adam dan Aziz, Muhammad Saeful Abdul (2019:55) menyebutkan masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat bukan sekadar penerima manfaat atau objek belaka, melainkan sebagai subjek pembangunan. Partisipasi keterampilan dan kemahiran masyarakat dalam wisata seperti pembuatan makanan khas, penyediaan *homestay*, pembuatan paket wisata, pengelolaan *outbound*, edukasi pembuatan produk unggulan desa dari hasil kebun, dan penyediaan pemandu atau *guide*. Selain itu, Murianto (2014,45) juga menambahkan adanya wisata di Desa Aik Berik membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Beberapa aktivitas yang bisa melibatkan masyarakat seperti *guide* lokal, pedagang kaki lima, petugas keamanan dan parkir. Adanya wisata juga berdampak bagi pemuda desa atau karang taruna desa seperti yang disebutkan Darmawi, (2010) pariwisata sekarang merupakan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT), yaitu pengembangan pariwisata dengan keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa melalui sport tourism olahraga rekreasi *river tubing* bisa dikembangkan dengan memanfaatkan daya tarik yang dimiliki oleh desa terkait dengan penggunaan Standar Operasional Prosedur yang meliputi *safety*, *guide*, kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan pengunjung. Untuk

mendukung hal lain terkait pelayanan dan administrasi pemerintah sebagai pembuat kebijakan bisa bertindak menjadi fasilitator dan regulator. Pengembangan seperti ini perlu dilakukan karena Selain itu, Sudiana (2018,63) menyebutkan jika sebagai produk industri olahraga, olahraga pariwisata memerlukan pengelolaan yang berkesinambungan agar mampu menarik minat wisatawan asing maupun lokal sebagai konsumennya. Indonesia memiliki banyak potensi-potensi wisata yang belum dikembangkan secara baik, river tubing bisa menjadi salah satu olahraga industri yang bermanfaat menambah pemasukan desa dengan konsep *sport tourism* yang sedang berkembang pesat.

SARAN

Peneliti menyadari bahwa peneliti masih jauh dari kata sempurna. Kedepannya penulis akan membandingkan dengan beberapa cara lain untuk mengembangkan olah raga rekreasi agar pengembangan bisa berjalan dengan berbagai cara yang nantinya cocok untuk diterapkan. Oleh karena itu, kita sebagai bagian dari masyarakat juga harus sadar terkaitpoteni wisata yang ada. Sehingga tidak sampai ada kata terlambat untuk membuat inovasi baru terkait olah raga rekreasi. Kita harus mempersiapkan cara-cara yang sesuai agar pengembangan juga bisa berjalan dengan baik. Kita juga idak bisa menghindari peran pemerintah karena selain sebagai penyedia layanan juga pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- AICST, A. 2006. *Plan of Action for Sustainable Tourism Managment in Asia and the Pacific. Phase* (2006-2012)
- Anonym. 2019. *River tubing* di Indonesia. <https://amp.kompas.com/travel/read/2019/03/14/171000627/mengenal-river-tubing-dan-perkembangannya-di-indonesia>. (Online). Diakses tanggal 27 Juli 2021.
- Anonym. 2020. Manfaat olahraga untuk tubuh. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/18/085126665/ini-10-manfaat-melakukan-olahraga-teratur?page=all#page2>. (Online). Diakses tanggal 27 Juli 2021.
- Anonym. 2020. Sport tourism di Indonesia. <https://kemlu.go.id/maputo/id/news/11700/potensi-baru-pariwisata-sport-tourism-di-indonesia>. (online). Diakses tanggal 05 Agustus 2021.
- Hilman, Yusuf Adam dan Aziz, Muhammad Saeful Abdul. 2019. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata “Watu Ryumpuk” Desa Mendak Kecamatan Dagangan, Kabupaten MAdiun. *Jurnal Kepariwisata*. Vol. 3 No. 2 Hal 54-66
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press Group.
- Murianto. 2014. *Potensi dan Persepsi Masyarakat Serta Wisatawan Terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Aik Berik, Lombok Tengah*. JUMPA Vol.1 no.1. hal 43-64.
- Pratiwi, Luh Putu Kirana. 2018. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agrobisnis*. Vol 12 no.1. hal 75-86.
- Putra, Hendra Adi dan Supriyono. 2020. Survey Bisnis Wahana Olahraga Rekreasi Muncul River Tubing Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Journal for Physical Education and Sport*. No.1 Vol.2. Hal 447-452.
- Sudiana, I Ketut. 2018. Dampak Olahraga Wisata Bagi Masyarakat. *Jurnal IKA* Vol.16, No.1. hal 55-66.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Teori dan Aplikasinya*. Malang : Bayumedia Pubishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10, 2009. *Tentang Kepariwisata*, Presiden Republik Indonesia, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yudistira, I.G.A.A, dan Susanto, Nur Agus. (2012) Keselamatan Pengunjung Tempat Wisata. *Jurnal Widya*, nomor 320.